



Mewujudkan Pemeranan Tokoh Baga Dalam Lakon Prabu Maha Anu Karya Robert Pinget Terjemahan Saini

Abdul Rosid Batubara

Pascasarjana ISI Padangpanjang
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
rosidbatubara@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang
Submitted: 28 Desember 2022; Revised: 24 Mei 2023; Accepted: 20 Mei 2023; Published: 3 Juni 2023

ABSTRAK

Pemeranan tokoh Baga dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM ini, bentuk dari penciptaan seni peran yang dilakukan oleh pemeran untuk memproyeksikan menjadi lakuan di atas panggung. Sesuai dengan penafsiran naskah drama yang telah dibuat. Hasil dari telaah dan analisa yang dilakukan pemeran terhadap tokoh tersebut, dijadikan pedoman dan bahan penciptaan pemeranan, yang bertumpu pada akting presentasi versi Eka D Sitorus dan teori Stanislavsky. Akting presentasi versi Eka D Sitorus dan menggunakan teori Stanislavsky adalah objek formal pemeran untuk mewujudkan karakter tokoh dalam naskah drama sehingga menyatu dalam kondisi batiniah pemeran. Akting presentasi versi Eka D Sitorus tersebut dan teori Stanislavsky diaplikasikan melalui suatu metode penciptaan peran atas pemahaman pemeran terhadap objek formal tersebut. Yakni suatu metode untuk menyatukan tokoh dalam diri pemeran sehingga mencapai bentuk menjadi.

KEYWORDS

Pemeranan
Tokoh Baga
Presentasi
Stanilavsky

ABSTRACT

cast figure Baga in drama script *King Maha Anu* work Robert Pinget translation Saini KM, from creation art role played by cast For project become the above behavior stage. According with interpretation script dramas that have made. Results from review And analysis carried out cast to figure the, made guidelines And material creation cast, which rests on on acting presentation version Eka D Sitorus And Stanislavsky's theory. acting presentation version Eka D Sitorus And use Stanislavsky's theory is the formal object of the cast For realize character figure in drama script so merges in condition inner cast. acting presentation version Eka D Sitorus the And Stanislavsky's theory applied through something method creation role on understanding cast to the formal object . Yes something method For unite figure in self cast so that reach form become.

KEYWORDS

Cast
Baga Character
Presentation
Stanilavsky

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



PENDAHULUAN

Aktor merupakan subjek terpenting dalam pertunjukan teater, karena ia juga salah satu motor dalam sebuah pertunjukan teater. Aktor orang yang akan mengaplikasikan penafsirannya dengan baik dan menyampaikannya kepada penonton dengan bahasa verbal ataupun non-verbal. Setiap pertunjukan yang diwujudkan oleh pemeran merupakan suatu cara untuk berkomunikasi kepada penonton, sehubungan dengan itu setiap pertunjukan memiliki upaya untuk mengkomunikasikan pesan kepada penonton, dan indikator berupa pemahaman dan pemaknaan yang dilakukan oleh penonton adalah suatu cara melihat keberhasilan dari suatu pertunjukan tersebut (Pramayoza, 2006).

Seperti dalam bukunya Suyatna Anirun: Naskah lakon adalah sumber idea-ide laku bagi seorang aktor. Dengan sebanyak mungkin membaca naskah secara efektif kita bisa membandingkan dan mengenal mana naskah yang menarik dan tidak menarik (Anirun Suyatna, 1998, p. 55). Seorang aktor perlu persiapan yang matang dan prima untuk menunjang keaktoran di atas panggung dan sukses melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian pertunjukan yang berlangsung dan pekerjaan aktor ketika berada di atas panggung akan berjalan dengan lancar. Sitorus (2002: 16) mengatakan dalam bukunya *The Art Of Acting* bahwa: "Peran aktor dalam dunia teater semakin penting sejak seni drama mengalami proses transformasi selama ini. Di zaman Yunani kuno, kemampuan individu terbenam dikerumunan koor yang memenuhi panggung". Peran aktor yang dimaksud dalam buku Sitorus tersebut mengindikasikan ada fase dimana pada zaman Yunani kuno seorang aktor belum dipandang sebagai elemen yang penting. Akan tetapi di zaman setelahnya elemen aktor mempunyai tempat yang sangat

penting, hingga hari ini.

Kreativitas dalam keaktoran seringkali berparameter dari ketertarikan pemeran pada karakter tokoh tertentu dalam sebuah naskah. Keinginan dan ketertarikan memiliki arti, yaitu adanya tafsir tersendiri dimiliki si pemeran terhadap tokoh yang menjadi dasar atas pemilihan naskah drama. Pemilihan tokoh akan berimplikasi pada penawaran bentuk laku terhadap tokoh yang berada dalam naskah tersebut. Di samping memilih tokoh, pemeran juga akan dituntut untuk memahami masalah dalam naskah drama yang akan dimainkan. Pemilihan tokoh juga berkaitan dengan pemilihan karakter yang menarik dan sesuai dengan pilihan pemeran untuk diperankan.

Naskah drama yang dijadikan bahan penciptaan pemeranan, yaitu naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM. Pemilihan ini salah satunya didasari selain ketertarikan pemeran terhadap tokoh, dan juga karena ketertarikan pemeran terhadap masalah yang ada dalam naskah drama, yaitu tentang keberadaan (eksistensi) manusia dalam dunia yang tidak bisa mereka pahami. Ketidakpastian tujuan dalam menghadapi realitas, hingga berimplikasi terhadap pola kehidupan manusia itu sendiri. Seperti dalam bukunya Jean Paul Sartre: Pertama apa yang kita maksud dalam penderitaan? Seorang eksistensial dengan jujur menyatakan bahwa manusia berada dalam penderitaan (Paul, 2002, p. 49). Lari dari kenyataan untuk menghibur diri dengan membuat situasi rekaan adalah jalan satu-satunya untuk memilih standar hidup.

Tokoh-tokoh yang ada dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM ini, merupakan gambaran manusia yang gagal menemukan dan

memberikan makna pada dirinya, sehingga tokoh melarikan diri dari kenyataan untuk menyibukkan diri mereka. Tokoh-tokoh yang ada pada naskah drama ini bermain-main dengan membuat berbagai peran yang menjadi obsesinya, di antaranya sebagai Raja, sebagai Menteri, Hakim, Bibi Estel, dan Anak-anak. Tokoh-tokoh yang gagal mendefinisikan peran hakiki di dalam kehidupannya dan mereka tidak tahu untuk apa mereka hidup. Mereka gagal memberi makna kepada hidup, seakan tercerabut dari keadaan lingkungan mereka sendiri seperti manusia yang seolah kehilangan arah dan tujuan hidup. Seperti dalam bukunya F. Budi Hardiman Yang berbunyi: Apakah manusia itu? Suatu ketiadaan di hadapan ketakterbatasan, suatu keseluruhan di hadapan ketiadaan, suatu pertengahan di antara keseluruhan dan ketiadaan (Hardiman F Budi, 2012, p. 1). Manusia dalam keadaan itu akan cenderung meragukan segala hal, meskipun kematian adalah merupakan kepastian yang tidak bisa dipungkiri.

Keadaan yang dialami oleh para tokoh menggambarkan kondisi yang serupa dengan hidup yang absurd, seperti dalam bukunya Martin Esslin: “Pada saat-saat pikiran jernih, segi otomatis gerakan-gerakan mereka, gerak isyarat mereka yang tak bermakna, menyebabkan semua yang mengelilinginya tampak tolol”.(Esslin Martin, 1968, p. 304)

Pemeran menafsirkan tokoh-tokoh yang ingin dihadirkan oleh pengarangnya yaitu Robert Pinget (Jenewa, 19 Juli 1919 - Tours, 25 Agustus, 1997), adalah orang-orang yang terisolir dari lingkungannya sendiri, termarginalkan dan menjadi korban atas dampak pergolakan hidup. Manusia yang kehilangan pegangan dalam kehidupan yang mereka tidak pahami. Esslin (2008: 4) menjelaskan:

“Dunia yang tidak masuk akal lagi dan ia tetap dunia kita yang dulu. Namun dunia ini sudah lain karena agak asing. Dia adalah orang dilemparkan yang tak terpulihkan karena akan adanya negeri yang di janjikan di sana. Perceraian antara manusia dan kehidupannya, antara aktor dan settingnya, itulah makna Absurditas yang sebenarnya”.

Naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM yang ditulis pada tahun 1961, diproduksi pertama kalinya di *Comedie de Paris* pada tahun 1964. Naskah drama *Prabu Maha Anu* ditulis pada awalnya dalam bahasa Prancis dengan judul *Architruuc*, kemudian diterjemahkan oleh Saini KM ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Prabu Maha Anu*. Meski ditulis pada tahun 1961 oleh Robert Pinget, secara tematik cerita dan pesan dalam naskah ini masih kontekstual pada zaman sekarang. Karena pemeran melihat tokoh-tokoh pada naskah ini seperti manusia yang memiliki keinginan dan obsesi yang berlebihan dalam menggapai apa yang diinginkannya. Namun setelah kenyataan tidak seperti yang dibayangkan, kebanyakan manusia lari dari kenyataan dengan menipu diri dalam hal untuk menghibur diri atau yang disebut *eskapisme*, seperti gambaran ketidakpastian manusia dalam dunia ini.

Naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM, bercerita tentang keberadaan manusia yang kehilangan arah dan tujuan sejatinya dalam realitas yang sesungguhnya. Di mana pada akhirnya mereka menyibukkan diri dengan bermain-main, dengan menghibur diri dalam kondisi ketidakbermaknaan untuk menutupi kecemasan dan kebosanan. Terlihat ketika rutinitas yang dilakukan tokoh-tokoh ini selalu mencoba untuk menghibur diri mereka yang merasa jenuh, bosan, bingung dalam semua rutinitasnya, tetapi tetap mencoba untuk menjalankannya.

Lakon ini merupakan lakon yang

bergaya absurd yang mengusung tentang keberadaan manusia dengan lingkungannya yang tidak terprediksi oleh manusia itu sendiri, di mana persoalan atau konflik yang hadir pada akhirnya merupakan konflik batin. Ciri-ciri lakon absurd biasanya menampilkan segala dialog natar atau datar, tokoh yang melompat-lompat, tidak ada alur atau ada alur tetapi melingkar-lingkar, tidak ada pemecahan masalah secara tuntas, penyajian tokoh dalam keadaan tertindih oleh yang tidak dapat dijelaskan. Situasi absurd dalam lakon absurd cenderung menuju puncak yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata; suasana itu diharapkan menyergap pembaca dan penontonnya, tetapi juga mendorongnya ke belakang, sehingga terjadi jarak (Bakdi, 2001, p. 152). Lakon teater absurd menekankan penyajian peristiwa lucu dan menyedihkan. Begitu juga dengan naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan *Saini KM* ini, tokoh-tokoh yang hadir adalah tokoh yang gagal memaknai kehidupan, sehingga timbul pertanyaan perihal keberadaan (eksistensi) di dalam diri masing-masing. Esslin (2008: 325) mengatakan: "Teaterabsurd memberikan gambaran kecemasan manusia yang berasal dari pengetahuan dia sendiri bahwa hidup tidak mempunyai tujuan sejati".

Absurd dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya tidak masuk akal, mustahil. Bagi kaum absurd tidak ada kebenaran yang objektif, yang ada hanya ketidakjelasan dan manusia hanya ditempatkan pada kehidupan yang kacau, mencengangkan dan penuh dengan pertanyaan. Di sanalah manusia memandang bahwa kehidupan dunia ini bersifat absurd. Kata absurd aslinya berarti tidak harmonis dalam konteks musik. Esslin (2008: 4) menegaskan tentang pemahaman absurd sebagai berikut: "tidak selaras dengan nalar atau kelayakan umum; tidak kongruen, tidak masuk masuk akal, tidak logis, berputar-

putar dan tidak aada ujungnya".

Naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan *Saini KM*, mempunyai empat tokoh yaitu Baga (berkeinginan sebagai Menteri), Raja (berkeinginan menjadi Raja yang kemudian bergelar Prabu Maha Anu), Koki dan tokoh Maut. Dari keempat tokoh tersebut pemeran memilih tokoh Baga sebagai proses penciptaan pemeranan.

Tokoh Baga menjadi pilihan pemeran atas dasar karena tokoh ini memiliki karakter yang sangat kompleks. Terlihat selain menjadi diri si Baga yang berkeinginan menjadi Menteri, tokoh ini juga memainkan peran lain yaitu tokoh Baga yang menjadi Duta (Panglima Perang), Bibi Estel (Bibi Raja), sebagai Hakim, Pembaca dongeng dan menjadi Anak-anak. Alasan inilah yang membuat pemeran tertarik untuk memerankan tokoh Baga. Selain itu tantangan yang ada kemudian ialah menepiskan kebiasaan pemeran sehari-hari ketika dalam proses mencipta. Karena untuk menjadi karakter tokoh yang mempunyai peran yang berganti-ganti harus berjuang melawan kepribadian sendiri. Hingga bagi pemeran perjuangan antara pribadi sendiri dan pribadi yang hendak dimainkan. (Boleslavsky Richard, 1960, p. 9). Tokoh Baga adalah tokoh yang memiliki karakter perwatakan bulat (*roud character*), yaitu karakter tokoh dalam lakon yang mengalami perubahan dan pembukaan baik secara kepribadian maupun status sosialnya. Menurut Saptaria (2006:35) dalam bukunya *Akting Handbook* memaparkan "*round charater* adalah tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatik".

Inilah yang menjadikan karakter ini menarik dan mampu untuk menggerakkan jalannya cerita. Tokoh Baga atau menteri, menurut pemeran memiliki *psyche type* atau psikis sanguinis. *Psyche type* atau psikis

sanguinis dalam bukunya Ahmadi *psikologi umum* (1992:253) yaitu “lincah, selalu riang, optimis, mudah tersenyum, bersemangat, daya juang kuat, mudah meluap perasaannya, tindakan cepat dan tidak stabil.”

Pemeran juga berkeinginan untuk eksplorasi terhadap tokoh Baga yang memiliki karakter yang kompleks ini, dengan menciptakan tafsir atas tokoh dan elaborasi terhadap tokoh yang diperankan. Sehingga menemukan wujud karakter tokoh yang diperankan berdasarkan tafsir yang tepat. Maksud tafsir yang tepat ialah, kesesuaian antara teks dan rancangan pemeran masih relevan. Hal ini nantinya akan memperlihatkan bagaimana pemeran memiliki perbedaan yang jelas ketika memerankan tokoh Baga. Sehingga capaian utamanya adalah bagaimana pemeran memiliki perbedaan dengan aktor-aktor sebelumnya di dalam memerankan tokoh Baga, dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM.

Watak tokoh yang rumit dan tema yang masih aktual, menjadi ketertarikan pemeran untuk mewujudkan tokoh Baga dalam sebuah pementasan, dengan akting atau lakuan presentasi versi Eka D Sitorus dengan memakai teori Stanislavsky. Melalui akting presentasi versi Eka D Sitorus dan memakai teori Stanislavsky, pemeran mencoba menghidupkan tokoh Baga dengan tidak menghilangkan aspek lahiriah pemeran, sehingga tokoh Baga memiliki bentuk karakter yang orisinal. Dengan melakukan proses penutupan jarak antara aktor dan tokoh, kiranya yang harus dilakukan adalah pelatihan dengan itu pemupusan jarak, sehingga proses pemanusiaan terjadi (Anirun Suyatna, 2002, p. 20).

Alasan pemeran menggunakan teori Stanislavsky dengan memakai akting presentasi versi Eka D Sitorus, yaitu disebabkan konvensi akting presentasi versi Eka D Sitorus dan teori

Stanislavsky memiliki keutamaan yang sama, yaitu sama-sama mencipta bukan meniru, yang semua bahan untuk penciptaannya bertolak dari tingkah laku manusia. Mengidentifikasi terlebih dahulu tokoh yang akan di mainkan dan kemudian identifikasi diri si aktor sendiri sehingga karakter akan tercipta. Akting atau lakuan presentasi menurut Sitorus (2003: 29): "presentasi mengutamakan kesesuaian antara pengalaman aktor dan tokoh dan memeberikan ruang pada si aktor untuk menemukan bentuk baru hingga kemudian terlihat persis seperti tokoh yang utuh”.

Teori stanislavsky menurut (Saptaria, 2006: 6) dalam bukunya *Akting Handbook*: “akting presentasi stanislavsky adalah akting yang memperlihatkan karakter umum manusia yang ditapsirkan oleh seorang aktor atas tokoh yang dia mainkan”.

Berdasarkan alasan di atas, maka penciptaan pemeranan tokoh Baga dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM dapat dirumuskan sebagai berikut, bagaimana konsep Pemeranan tokoh Baga dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM, sesuai konvensi akting presentasi versi Eka D Sitorus, bagaimana proses penciptaan pemeranan tokoh Baga dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM menggunakan teori Stanislavsky.

Dalam mewujudkan penciptaan pemeranan tokoh Baga, dilakukan terlebih dahulu pemahaman atas klasifikasi jenis akting yang diuraikan oleh Eka D sitorus dalam bukunya *The Art of Acting*, yang mengatakan bahwa ada dua jenis konvensi akting yaitu:

1) **Akting Presentasi.**

Jenis konvensi akting presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku

yang berkembang ini berdasarkan situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*), dengan kata lain, si aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. (Sitorus, 2002: 29).

2) Akting Representasi

Konvensi akting representasi adalah proses di mana si aktor menentukan lebih dahulu tindakan-tindakan yang akan dilakukan karakter untuk dimainkannya. Secara sengaja dia memperhatikan bentuk yang diciptakannya sambil melakukannya diatas panggung. (Sitorus, 2002: 22-23).

Setelah mengetahui perbedaan konvensi akting presentasi dan representasi versi Eka D Sitorus, kemudian pemeran memilih akting presentasi versi Eka D Sitorus sebagai rujukan konvensi. Menurut pemeran konvensi akting presentasi versi Eka D Sitorus lebih cocok digunakan untuk mewujudkan tokoh Baga dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM. Selain itu pemeran merasa dapat menghidupkan tokoh Baga dengan tidak menghilangkan aspek lahiriah pemeran sendiri, sehingga tokoh Baga memiliki bentuk karakter yang orisinal dan tidak mengada-ada.

Secara umum konvensi akting presentasi versi Eka D Sitorus dalam kerja-kerja pemeranan cenderung menggunakan teori Stanislavsky, selain memiliki kesamaan dan keutamaan yang sama. Atas dasar itu pemeran menggunakan teori Stanislavsky untuk pendukung objek formal nantinya (akting presentasi). Masalah-masalah ini merupakan masalah yang pokok sekali dalam seni peran, karena kondisi batin yang diciptakan inilah kemudian akan

menghasilkan permainan yang kreatif, permainan yang tidak lahir dari klise-klise tapi dari dorongan motivasi-motivasi yang hidup dan wajar (Stanislavsky, 1980, p. 6).

Pencarian pemeran atas tokoh Baga nantinya dilakukan juga dengan memahami terlebih dahulu karakter tokoh yang akan di mainkan, kemudian menyatukan dengan pengalaman empiris pemeran. Penyatuan itu akan melahirkan karakter tokoh yang ada dalam naskah drama. Metode ini juga dijelaskan Stanislavski dalam bukunya *Persiapan Seorang Aktor*: (Stanislavsky 1980: 27):” pengalaman merupakan bagian yang paling penting untuk mencipta, karena di dalam pengalamanlah bahan yang orisinal yang mampu menggetarkan jiwa”.

Akting presentasi merupakan perkembangan dari pemikiran tokoh besar dalam sejarah dunia akting yaitu Konstantin Stanislavski, kemudian berkembang menjadi rujukan dalam ilmu akting. Menurut Shomit Mitter, teori yang digagas oleh Stanislavsky adalah sebuah kesimpulan bahwa panggung bukanlah tiruan tetapi sebuah ”metamorfosis”. Tujuannya tidaklah sekedar menirukan tetapi mencipta. Lebih lanjut (Mitter, 2002: 14): “akibat adanya realitas panggung, maka dengan sendirinya ia merupakan prodak hasil dari imajinasi para aktor yang dimana sekaligus tempat untuk menciptanya”.

Dapat disimpulkan akting presentasi adalah akting yang menghidupkan tokoh melalui sisi subjektif pemain. Aktor mencoba menganalisis tokoh, untuk memberikan gambaran suasana dan keadaan yang dialami tokoh lalu menyesuaikannya dengan keadaan dan suasana lahiriah yang dimiliki pemain. Sistem atau metode yang diciptakan Stanislavsky membantu para aktor untuk menghidupkan tokoh yang akan dimainkan di panggung hingga benar dan hidup dan dapat dipercaya (Pratama

Iswadi, 2019, p. 20). Maka dari itu menurut pemeran akting presentasi versi Eka D Sitorus dan teori Stanislavsky merupakan perpaduan yang pas dan sesuai untuk menghidupkan karakter tokoh Baga dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* Karya Robert Pinget Terjemahan Saini KM. Supaya tidak menghilangkan aspek lahiriah pemeran sendiri, sehingga tokoh Baga memiliki bentuk karakter yang orisinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mewujudkan tokoh dari dalam teks sastra ke atas panggung merupakan tugas seorang aktor (Haikal & Saaduddin, 2020). Bahkan perlu upaya mewujudkan pemeranan sebagai sebuah upaya actor, maka secara prinsip perlu adanya interpretasi terhadap teks agar daya hadir tokoh tercapai dan memiliki relasi terhadap dramatik pertunjukan (Fitri & Saaduddin, 2018).

Metode dalam teater pemeranan tokoh Baga dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM akan merujuk pada akting presentasi versi Eka D sitorus dengan menggunakan teori Stanislavsky. Untuk perihal mencapai akting presentasi tersebut, pemeran kemudian menggunakan metode yang berdasarkan atas pemahaman terhadap teori stanislavsky sebagai landasan. Kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan pemeran sendiri yang meliputi:

1. Tahap-tahap Penciptaan Berdasarkan Teori Stanislavsky

Berdasarkan pemahaman atas teori Stanislavsky, maka seluruh kerja penciptaan pemeranan ini terdiri dari 4 (empat) tahap sebagai berikut:

a. Tahap Observasi Tokoh

Secara garis besar, tahap observasi ini meliputi kerja-kerja sebagai berikut; 1) Pencarian segala informasi tentang tokoh Baga berdasarkan teks yang tertulis dalam naskah drama, dan analisis

atas dokumentasi pertunjukan yang pernah ada. Untuk mengetahui segala informasi yang terkait dengan tokoh Baga tersebut dan supaya pengetahuan pemeran lebih dalam atas tokoh Baga. Pemeran mengobservasi tulisan dan video pertunjukan atau informasi yang berkaitan dengan tokoh Baga. Laporan karya yang pernah ditulis sebelumnya atau video pertunjukan, oleh orang yang pernah mengkaji atau menggarap naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget sebagai bahan kajiannya atau untuk menyelesaikan studinya. Selain itu Sutradara memberikan pemahaman terhadap pemeran, ketika selesai latihan bersama dengan berlandaskan kepada teks yang ada dan konsep yang telah dirancang. Hal itulah yang kemudian menjadi salah satunya jembatan pemeran untuk mengetahui informasi terhadap tokoh Baga; 2) Pencarian informasi yang terkait tentang sikap, sifat dan kecenderungan laku dan perilaku tokoh Baga. Untuk mengetahuinya pemeran menganalisis teks yang ada, dialog perdialog pemeran cermati guna melihat indikasi terhadap tokoh Baga. Kemudian menginterpretasikan tokoh Baga berdasarkan teks tersebut. Selain itu sutradara juga memberikan pemahaman konsep sesuai latihan bersama dengan aktor lain. Dengan itu kemudian mempertimbangkannya dan menggabungkan hasilnya yang berkesinambungan; 3) Pencarian informasi tentang pengarang atau alasan menghadirkan tokoh Baga. Terlebih dahulu menganalisis teks yang ada, kemudian mengobservasi tulisan atau dokumentasi orang yang pernah mengangkat naskah drama ini. Setelah itu sutradara memberikan pemahaman atas teks yang ada sesuai latihan bersama. Upaya-upaya itu perlu menurut pemeran, dalam hal mewujudkan karakter tokoh Baga ke atas panggung. Karna seorang pengarang, atau orang yang pertama kali mempunyai gagasan tentang suatu pokok ide, dalam sebuah

naskah drama mempunyai visi. Untuk bisa mewujudkan visinya itu pengarang kemudian menghadirkan tokoh-tokohnya sebagai corong atau pembeber untuk mewujudkannya. Tujuan dari itu ialah, untuk mewakili pikiran pengarangnya yang kemudian menyampaikannya kepada penonton. Begitu juga dengan naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM ini. Robert Pinget menghadirkan tokoh Baga ini dalam naskah dramanya mempunyai alasan, yaitu tokoh yang mempunyai keinginan-keinginan yang melebihi dari kenyataan yang ada, namun tidak dalam perwujudannya. Tokoh Baga sendiri tokoh yang paradoks. Harapan yang bertentangan dengan kenyataan, menggambarkan tokoh Baga tak ubahnya seperti manusia tenggelam dalam keinginan belaka. Dari gambaran tokoh yang demikian, maka akan timbul sebuah alur yang mempunyai tujuan dari sebuah naskah drama.

b. Tahap Menubuhkan (Identifikasi) Tokoh

Pada tahap ini dilakukan setelah kegiatan pengkajian terhadap naskah drama. Oleh karena itu seluruh tahap menubuhkan tokoh atau dapat juga disebut sebagai tahap memberikan identifikasi atas tokoh ini meliputi kerja-kerja sebagai berikut; 1) Merancang identifikasi fisik tokoh Baga yang terdiri atas: menentukan postur tubuh tokoh Baga yaitu upaya penentuan postur tokoh Baga dengan tokoh yang diperankan, dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM ini. Menurut pemeran perlu sekali, dikarenakan berhubungan dengan konsep pemeran. Membedakan secara kontras tokoh Baga dengan tokoh yang diperankannya. Seperti ketika tokoh Baga memerankan Bibi Estella, dengan postur seperti perempuan berpantun besar, rambut panjang, umumnya seperti perempuan

tahun 1900. Pemeran membuat seperti itu capaiannya, agar perbedaan yang kontras dari segi postur tokoh Baga yang tidak berperan dengan yang diperankannya; 2) Menentukan karakter vokal tokoh Baga. Terlebih dahulu pemeran menyesuaikannya dengan konsep pemeran. Yaitu membuat karakter vokal tokoh Baga dengan tokoh-tokoh yang diperankan Baga berbeda. Dengan begitu nantinya tokoh Baga yang memainkan peran lain dari segi karakter vokal akan terlihat berbeda. Seperti ketika tokoh Baga memainkan peran seorang Duta. Pemeran lebih memilih untuk membuat karakter vokal tokoh tersebut, pengucapannya ditingkatkan dan suara (sengau). Sedangkan tokoh Baga yang berperan Bibi Estella seperti suara seksi. Sedangkan tokoh Baga berperan sebagai Tuhan, suara dada dan membass seperti pengucapannya berat dan kedalam. Sedangkan tokoh Baga yang berperan sebagai Anak-anak, seperti suara tinggi Anak-anak; 3) Menentukan karakter gesture tubuh tokoh Baga. Upaya penentuan gestur tokoh Baga dengan tokoh yang diperankannya, dalam naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM ini perlu sekali. Karna selain dari segi postur dan karakter vokal berbeda, dari segi gestur juga sangat perlu, karna capaian pemeran agar terlihat kontras perbedaannya ketika tokoh Baga berperan dan tidak berperan. Membedakan secara gestur tokoh Baga dengan tokoh yang diperankannya. Seperti ketika tokoh Baga memerankan Duta (Menteri) dengan gestur tidak simetris dan stilisasi. Tokoh Baga memerankan Bibi Estella, dengan gestur seperti perempuan dan distilisasi. Tokoh Baga memerankan Tuhan (Hakim), dengan gestur berwibawa. Tokoh Baga memerankan Anak-anak seperti gestur Anak-anak yang lincah dan riang.

Merancang identifikasi psikis tokoh Baga. Menentukan pilihan

sifat/kecenderungan emosional tokoh Baga berlandaskan terhadap teks yang ada. Setelah itu pemeran menginterpretasikan tokoh Baga sebagai tokoh yang memiliki Psyche Type atau psikis sanguinis yang mempunyai sifat khas, yaitu lincah, selalu riang, optimis, bersemangat, daya juang kuat, mudah meluap perasaannya, tindakan cepat dan tidak stabil.

Merancang identifikasi sosial tokoh Baga. Menentukan pilihan perilaku tokoh Baga. Untuk menentukan perilaku tokoh Baga, pemeran terlebih dahulu memahami teks yang ada dan kemudian mempunyai keinginan yang sesuai dengan teks tersebut. Hal ini agar terjadi pendalaman terhadap struktur dramatik. Adapun struktur dramatik adalah konstruksi yang membangun jalinan cerita (Handayani et al., 2022). Setelah itu baru pemeran dapat menentukan perilaku yang lebih spesifik. Kespesifikan yang dimaksud pemeran yaitu adalah seperti tokoh Baga yang berada dalam naskah dram *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM. Dengan berlatar belakang orang yang sederhana kebawah dan hidup melayani, mengurus keperluan seorang yang bernama Raja dan menjalani hidupnya itu dengan kebosanan. Namun mempunyai keinginan menjadi orang besar seperti Duta (Menteri) dalam kenyataan. Akan tetapi keinginan itu bertentangan dengan kenyataan itu sendiri, sehingga yang ada hanyalah perbuatan kesia-siyaan dalam perbuatannya. Kekonyolan-kekonyolan timbul dengan sendirinya seperti bermain-main sandiwara untuk menyibukkan diri. Pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan sering dilontarkan tanpa ada penyelesaian. Perilaku yang demikian itu yang menjadikan tokoh Baga terlihat mempunyai perilaku yang spesifik.

c. Tahap Mewujudkan Tokoh Baga ke Atas Panggung

Tahap mewujudkan tokoh Baga ke atas panggung ini meliputi kerja pemeranan yang terkait dengan kerja-kerja penyutradaraan sebagai berikut; 1) Menentukan tempo, nada dan irama dialog. Langkah upaya dari tahap ini adalah kelanjutan dari latihan dramatika reading. Guna menentukan tempo, nada, irama dialog salah satunya adalah untuk membangun suasana ketika bermain. Khususnya kali ini bagi pemeran ketika tokoh Baga memerankan tokoh lain. Karna capaian pemeran, untuk membedakan tokoh Baga yang berperan dan tidak berperan. Agar suasana yang dituntut oleh naskah drama akan tercapai, yaitu tentang permainan mereka ketika bersandiwara. Untuk itu perlu bagi pemeran, supaya tawaran atas tafsir pemeran terhadap tokoh Baga. Seperti tokoh Baga yang berperan sebagai Duta(Menteri) dan temponya agak lamban dari semestinya, nadanya tinggi dan iramanya seperti teater klasik. Sedangkan tokoh Baga yang berperan Bibi Estella seperti suara seksi dan tempo pengucapannya agak cepat dari duta yang diperankan tokoh Baga. Sedangkan tokoh Baga berperan sebagai Tuhan, suara dada dan membass seperti pengucapannya berat dan kedalam. Tempo pengucapannya lamban dan agak puitis, tetapi tidak selamban pengucapan ketika tokoh Baga memerankan tokoh Duta. Sedangkan tokoh Baga yang berperan sebagai Anak-anak, seperti suara tinggi Anak-anak. Tempo pengucapannya lebih cepat dari tokoh Baga yang berperan sebagai Bibi Estella; 2) Menentukan *blocking* dan *grouping* panggung. Langkah proses latihan pada tahap ini, kelanjutan dari dramatika reading. Sehingga menjadi tugas aktor untuk mengembangkannya dibawah bimbingan sutradara. Pada tahap ini, para pemain sudah mulai mengekspresikan dialognya dengan disertai gerakan dan perpindahan tempat

yang dilakukan di atas panggung. Setiap pemain sudah mengingat dan memantapkan setiap gerak dan langkah sendiri dan blocking dari lawan mainnya. Meskipun masih bisa dibilang belum permanen sampai akhir pertunjukan, karna kemungkinan perubahan terus berlangsung tiap kali ada penemuan terhadap bentuk; 3) Penguasaan *handproperty*, set *property* dan ruang. Setelah satu kali melakukan latihan blocking, kemudian pemeran mencoba hand properti dan properti seadanya. Berlangsung hingga kemudian penetapan gambaran hand properti dan properti tersebut. Hingga pada akhirnya membiasakannya dengan gambaran yang telah ditentukan itu. Meski wujud konkritnya belum mencukupi semuanya dengan apa yang telah digambarkan sebelumnya. Proses seperti itu berlangsung sampai pada tujuh hari sebelum pertunjukan; 4) Penguasaan cahaya dan musik. Dapat diwujudkan setelah bentuk sudah ditetapkan kemudian pemusik dan pencahayaan bisa menyesuainya. Guna dari itu untuk mendukung suasana yang sudah di bentuk pada awalnya, seperti ketika tokoh Baga berperan sebagai Duta, Bibi Estella, Tuhan dan anak-anak dan suasana-suasana kemonotonan atau kebosanan dan suasana gembira.; dan 5) Penguasaan kostum dan make up dapat dilakukan setelah gambaran secara fisik sudah ditentukan terhadap tokoh Baga, kemudian baru mencoba gambaran-gambaran tersebut. Meskipun hanya berupa gambaran berbentuk kasar seperti pada kostum yang kemudian dapat membantu pemeran untuk membiasakannya dalam permainan dan eksplorasi.

d. Tahap *Finishing* Perwujudan Tokoh Baga

Tahap ini merupakan upaya akhir atas kerja pemeranan yang terkait dengan kerja-kerja sebagai berikut; 1) Totalitas keaktoran. Merupakan kerja-

kerja yang menjadikan keutuhan keaktoran sebagai suatu rangkaian laku panggung atau akting di atas panggung; 2) Totalitas panggung. Merupakan kerja-kerja yang menjadikan seluruh elemen pertunjukan sebagai bentuk kesatuan panggung pertunjukan *Prabu Maha Anu*.

Beberapa dokumentasi terkait perwujudan tersebut antara lain;



Gambar 1.

Tokoh Baga dalam suatu adegan bersama Sang Raja
(Dokumentasi; Pribadi, 2018)



Gambar 2.

Tokoh Baga dalam suatu adegan bersama Sang Raja
(Dokumentasi; Pribadi, 2018)

PENUTUP

Naskah drama *Prabu Maha Anu* karya Robert Pinget terjemahan Saini KM, adalah naskah drama yang bergaya absurd. Naskah drama ini mengisyaratkan akan kebingungan, kecemasan, kebosanan, obsesi dan harapan manusia yang berakhir dengan kesia-siaan. Hal ini, dihidupkan melalui tokoh-tokoh yang berada dalam naskah drama tersebut, khususnya tokoh Baga.

Gambaran tokoh Baga dalam naskah drama ini, adalah tokoh yang memiliki keadaan paradoksal begitu juga pada tokoh Raja. Itulah yang kemudian membuat mereka mengalami situasi yang absurditas.

Tokoh Baga menjadi pilihan pemeran atas dasar karena tokoh ini memiliki karakter yang sangat kompleks. Selain menjadi diri si Baga yang berkeinginan menjadi menteri, tokoh ini juga memainkan peran lain. Alasan ini yang kemudian membuat pemeran tertarik untuk memerankan tokoh Baga. Tokoh Baga atau menteri adalah tokoh yang memiliki karakter perwatakan bulat (*Roud Character*), yaitu karakter tokoh dalam lakon yang mengalami perubahan dan pembukaan baik secara kepribadian maupun status sosialnya. Perkembangan inilah yang menjadikan karakter ini menarik dan mampu untuk menggerakkan jalannya cerita. Tokoh Baga atau menteri, menurut pemeran memiliki Psyche Type atau psikis sanguinis.

Beranjak dari teks yang tertulis dalam naskah drama, kepribadian tokoh Baga bisa tergambar dari tiga hal yaitu fisik, psikis, sosial. Gambaran ini yang digunakan sebagai acuan pemeran dalam mewujudkannya di atas panggung. Gambaran tokoh Baga yang dipaparkan telah diwujudkan melalui akting presentasi versi Eka D Sitorus dan menggunakan teori Stanislavsky. Akting presentasi versi Eka D Sitorus dan teori Stanislavsky tersebut akhirnya mengakomodir konsep lakuan menjadi sebuah gaya pementasan yang presentatif pula. Perihal itu juga maka mekanisme kerja-kerja yang dilakukan pemeranan terhadap tokoh Baga, kemudian mengarah pada upaya untuk memproyeksinya naskah drama ke dalam pementasan bergaya absurd.

Proses perwujudan pentas direalisasikan salah satunya melalui suatu metode penciptaan peran yang berlandaskan pada, pemahaman

pemeran terhadap teori Stanislavsky. Kemudian pemeran merumuskannya kembali dengan menyesuaikannya dengan kebutuhan pemeran sendiri hingga menjadi beberapa tahap yaitu: 1. Tahap-tahap penciptaan berdasarkan pemahaman atas teori Stanislavsky yang meliputi: (a). Tahapan observasi tokoh, (b) Tahap menubuhkan (identifikasi) tokoh, (c) Tahap mewujudkan tokoh Baga ke atas panggung (d) Tahapan finising perwujudan tokoh. 2. Jadwal proses penciptaan pemeranan. Secara umum proyeksi lakuan dicapai dalam tahapan-tahapan tersebut.

Pementasan naskah drama absurd membutuhkan analisis yang detail dan komprehensif. Sehingga seseorang harus benar-benar paham tentang absurd sebagai langkah awal untuk proses penciptaan, pengkajian dan khususnya pemeran dalam menciptakan sebuah peran dalam sebuah naskah drama absurd tersebut. Kegunaan untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang naskah drama dan tokoh dalam sebuah naskah drama sangatlah penting. Karna berkaitan dengan pendekatan terhadap isian dan sosok yang tersirat di dalamnya, khususnya juga batin tokoh yang akan diperankan pemeran. Setelah itu barulah si pencipta atau si pemeran mempunyai bahan tentang ciptaannya itu, sehingga sinergipun akan datang dengan sendirinya. Demi hal pencapaian sebuah peran yang dimaksudkan oleh Stanislavsky, untuk itu juga, maka penting untuk kelanjutan keaktoran dikemudian hari dan proses yang kontinu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun Suyatna. (1998). *Menjadi Aktor* (kuswawndi O. Diyanto, Safari Agus, Nurtanio Ari, AP Hikmah, Ed.; 1st ed.). Studiklub Teater Bandung.
- Anirun Suyatna. (2002). *Menjadi Sutradara* (dra Sugiati SA, Ed.; 1st ed.). STSI Pres Bandung.

- Bakdi, S. (2001). *Jagat Teater* (Indra, Ed.; 1st ed.). Penerbit Media Pressindo.
- Boleslavsky Richard. (1960). *Enam Paladjaran Pertama Bagi Tcalon Aktor* (S. Drs. Asrul, Ed.; 1st ed.). Djaja Sakti- Jakarta.
- Esslin Martin. (1968). *Teater Absurd* (A. Max, Ed.; Revisi dan). Pustaka Banyungili.
- Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). Reinterpretasi Dramaturgi Lakon Kebun Ceri Karya Anton P Chekhov. *Laga*, 4(2), 149–162. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagala ga/article/view/529/320>
- Haikal, M., & Saaduddin, S. (2020). Pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya dengan Metode Akting The System Stanislavsky. *Laga-Laga*, 1(2), 1–6.
- Handayani, L., Saaduddin, S., Tofan, G., Jambi Luar Kota, K., Muaro Jambi, K., & Jambi, P. (2022). Struktur Dramatik Plot Sirkular Pelukis dan Wanita Karya Adhyra Irianto. *Cerano Seni*, 1(2), 52–59. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/21887>
- Hardiman F Budi. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya* (B. E. W. U. Tim TI, Ed.; 1st ed.). Christina, M. Udiani.
- Paul, S. J. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme* (Herry, Ed.; 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Pramayoza, D. (2006). *Skenografi dan Material Dramaturgis*. 1(2), 114–126.
- Pratama Iswadi, H. A. P. (2019). *Akting Stanislavsky* (H. A. Pahala, Ed.; 2nd ed.). Lampung Literature.
- Stanislavsky. (1980). *Persiapan Seorang Aktor* (Dewan Kesenian Jakarta, Ed.; 1st ed.). Dewan Kesenian Jakarta oleh PT DUNIA PUSTAKA JAYA.